

ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KELAPA MENJADI KOPRA DI DESA TONGKE KECAMATAN BALANTAK SELATAN

Ambo Abd. Kadir Pakanyamong^{*1)}, Okli Langewa²⁾, Trianto Enteding³⁾
¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tompotika Luwuk
Jl. Dewi Sartika No. 67, Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, 94715

ABSTRACT

Coconut is a leading commodity in Tongke Village, South Balantak District, with 459 hectares of plantation area and a productivity of 1.15 tons/ha. However, its economic potential remains underutilized due to farmers' weak bargaining position against buyers, which prevents them from fully capturing the economic value of their product. This study aims to analyze farmers' income and the value added generated from processing coconut into copra, in order to determine the extent to which processing activities improve farmers' economic position compared to selling raw coconut. The research was conducted from March to May 2025 using farm income analysis and the Hayami value-added method. The results show that farmers' average income was IDR 4,558,013 per production cycle, with a value added of IDR 1,500/kg and a value-added ratio of 50 percent, classified as high. These findings confirm that processing coconut into copra substantially increases the product's economic value compared to selling raw coconut, providing a basis for strengthening farmer institutions and developing household-based copra agroindustry in coconut-producing coastal areas. The results are expected to inform local governments and agricultural extension services in designing policies to enhance the value added of coconut commodities at the farmer level.

Keywords: *Copra; Coconut; Farmers Income; Farming; Value Added*

ABSTRAK

Kelapa merupakan komoditas unggulan di Desa Tongke, Kecamatan Balantak Selatan, dengan luas lahan 459 ha dan produktivitas 1,15 ton/ha, namun potensi ekonominya belum dimanfaatkan secara maksimal karena posisi tawar petani yang lemah terhadap harga jual di tingkat pengepul. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar nilai ekonomi kelapa belum dinikmati oleh petani sebagai produsen utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan petani serta nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebagai upaya mengidentifikasi sejauh mana kegiatan pengolahan mampu meningkatkan posisi ekonomi petani dibandingkan menjual kelapa dalam bentuk bahan mentah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2025 dengan metode analisis pendapatan usahatani dan analisis nilai tambah metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp4.558.013 per satu kali produksi, dengan nilai tambah pengolahan kopra sebesar Rp1.500/kg dan rasio nilai tambah 50 persen (kategori tinggi). Temuan ini membuktikan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra secara signifikan meningkatkan nilai ekonomi produk dibandingkan penjualan bahan mentah, sehingga dapat menjadi dasar bagi penguatan kelembagaan petani dan pengembangan agroindustri kopra berbasis rumah tangga di wilayah pesisir penghasil kelapa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian dalam merancang kebijakan peningkatan nilai tambah komoditas kelapa di tingkat petani.

Kata Kunci: Kelapa; Kopra; Nilai Tambah; Pendapatan Petani; Usahatani

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional, khususnya dalam peningkatan pendapatan petani dan perolehan devisa negara (Mardesci & Fitriani, 2025). Hampir seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan secara ekonomi, mulai dari daging buah yang diolah menjadi kopra, minyak kelapa, dan santan, hingga bagian lain yang memiliki nilai jual (Panjaitan, 2021; Resminiasari et al., 2018). Selain nilai ekonominya, kelapa juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga keberlanjutan usahatani kelapa berkaitan langsung dengan keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani di wilayah pedesaan (Kapantow & Manginsela, 2019; Riono et al., 2022). Pengolahan kelapa menjadi kopra merupakan salah satu bentuk agroindustri yang mampu meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani (Hestina et al., 2022).

Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar (Resminiasari et al., 2018; Makaruku et al., 2024). Tanaman kelapa juga merupakan komoditas strategis yang memiliki fungsi sosial budaya dalam kehidupan Masyarakat (Kapantow & Manginsela, 2019; Riono et al., 2022).

Kelapa merupakan komoditas tanaman perkebunan yang memiliki produksi cukup tinggi bila dibandingkan dengan komoditas tanaman perkebunan lainnya (Makaruku et al., 2024). Perkembangan perkebunan kelapa di Kabupaten Banggai pada tahun 2023 dan luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Banggai mencapai Ha, dengan produksi ton. Lebih jelasnya berikut ini data produksi Kelapa Dalam di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Tahun 2019-2023.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	56.859	49.014	0,86
2020	56.859	49.116	0,86
2021	57.181	49.198	0,86
2022	58.984	49.308	0,84
2023	58.113	51.940	0,89
Jumlah	287.996	248.576	
Rata-rata	57.599	49.715	0,86

Sumber: Dinas TPHP Kabupaten Banggai 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas bahwa tanaman kelapa dalam di Kabupaten Banggai pada tahun 2019-2020 produksi dan produktivitas tanaman kelapa dalam menurun, 2021-2022 luas produksi dan produktivitas mengalami kenaikan di sebakn luas lahan dan harga yang tinggi, pada tahun 2023 tingkat produksi dan produktivitasnya meningkat sedangkan luas lahan mengalami penurunan.

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Balantak Selatan. Adapun Luas Lahan, produksi dan produktivitas kelapa yang ada di Kabupaten Banggai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi Kelapa Dalam di Kecamatan Kabupaten Banggai pada Tahun 2023

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Toili Barat	339	305	0,9
Toili	310	282	0,91
Batui	1.434	1.076	0,75
Kintom	1.597	1.513	0,95
Luwuk	206	130	0,63
Luwuk Timur	2.497	2.200	0,88
Masama	1.078	933	0,87
Lamala	1.006	944	0,94
Balantak	3.265	4.458	1,37
Bualemo	4.985	5.519	1,11
Pagimana	3.744	4.014	1,07
Bunta	2.646	3.005	1,14
Nuhon	21.903	18.770	0,86
Moilong	320	249	0,78
Batui Selatan	780	488	0,63
Simpang Raya	1.657	1.521	0,92
Lobu	588	684	1,16
Balantak Selatan	2.557	2.827	1,11
Luwuk Utara	574	642	1,12
Luwuk Selatan	234	219	0,94
Nambo	1.133	909	0,8
Mantoh	2.028	1.137	0,56
Balantak Utara	3.231	5.127	1,59
Jumlah	58.113	56.952	
Rata-rata	2.527	2.476	0,95

Sumber: Dinas TPHP Kabupaten Banggai, 2024

Berdasarkan tabel 2 di ketahui Kecamatan Balantak Selatan memiliki luas lahan mencapai 2.557 ha dan jumlah produksi mencapai 2.827 ton serta produktivitas mencapai 1,11 ton/ha.

Wilayah Kecamatan Balantak Selatan hampir semua desa mengembangkan kelapa dalam sebagai salah satu komoditas andalan penopang ekonomi keluarga. Berikut ini data produksi kelapa dalam di kecamatan Balantak Selatan sebagai berikut:

Tab 3. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Dalam Di Kecamatan Balantak Selatan pada Tahun 2023

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tongke	459	529	1,15
Poyang	442	482	1,09
Tombos	343	411	1,2
Dondo	257	313	1,22
Tanggawas	223	302	1,35
Resarna	192	173	0,9
Booy	156	132	0,85
Tintigon	151	129	0,85
Giwang	119	123	1,03
Sepe	113	121	1,07
Gorontalo	102	112	1,1
Jumlah	2.557	2.827	
Rata-rata	232,5	257	1,07

Sumber : BPP Balantak Selatan 2024

Berdasarkan Tabel 3, Desa Tongke memiliki produktivitas kelapa tertinggi di antara seluruh desa di Kecamatan Balantak Selatan, yaitu 1,15 ton/ha, dengan total produksi 529 ton dari luas lahan 459 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Tongke memiliki basis sumber daya kelapa yang unggul untuk dikembangkan. Namun, keunggulan produktivitas ini belum diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani secara proporsional. Petani di Desa Tongke pada umumnya menjual kelapa dalam bentuk olahan sederhana, terutama kopra, tetapi harga jual kopra ke pengepul cenderung ditentukan sepihak dan berfluktuasi, sehingga petani berada pada posisi tawar yang lemah dalam rantai pemasarannya.

Permasalahan tersebut sebenarnya bukan hal baru dalam kajian agroindustri kopra. Penelitian Halid et al. (2021) di Kabupaten Boalemo dan Rauf et al. (2023) di Parigi Moutong telah menunjukkan bahwa nilai tambah pengolahan kopra sangat bervariasi antarlokasi, dengan rasio nilai tambah berkisar dari 37,5 persen hingga 50 persen, bergantung pada karakteristik harga bahan baku, struktur biaya tenaga kerja, serta teknologi pengolahan yang digunakan di masing-masing daerah. Variasi ini mengindikasikan bahwa besaran nilai tambah

kopra bersifat spesifik lokasi dan tidak dapat digeneralisasi dari satu wilayah ke wilayah lain.

Sejauh penelusuran peneliti, belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis pendapatan dan nilai tambah pengolahan kopra di Desa Tongke, meskipun desa ini memiliki produktivitas kelapa tertinggi di Kecamatan Balantak Selatan dan menghadapi permasalahan posisi tawar petani yang serupa dengan lokasi-lokasi lain yang telah dikaji. Kondisi ini menempatkan Desa Tongke sebagai wilayah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat potensi produksi kelapa yang besar belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai kondisi ekonomi riil yang dialami petani dari aktivitas pengolahan kopra di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan petani serta nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang telah lama diusahakan secara turun-temurun oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, di antaranya Aceh, Riau, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Sulawesi Tengah. Tanaman ini sejak lama menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi petani dan terus berkembang seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap hasil olahannya, terutama kopra. Kondisi tersebut mendorong petani untuk terus mengembangkan usahatani kelapa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Di sejumlah daerah, tingkat keberhasilan usahatani kelapa bahkan menjadi salah satu indikator status sosial ekonomi masyarakat setempat. Selain nilai ekonominya, kelapa juga memiliki peran penting secara sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari sisi luas areal, perkebunan kelapa di Indonesia tercatat lebih luas dibandingkan perkebunan karet maupun kelapa sawit, dan menempati posisi kedua sebagai tanaman budidaya terluas setelah padi (Abas et al., 2019).

Kopra

Kopra menjadi salah satu bahan baku penting bagi industri antara, khususnya dalam produksi minyak kelapa. Pada sisi hulu, aktivitas ekspor kopra bahkan mendominasi hampir 80 persen dari keseluruhan volume ekspor produk kelapa Indonesia. Jika ditelusuri secara historis,

era keemasan kopra terjadi pada dekade 1980-an, ketika sebagian besar kebutuhan minyak goreng masyarakat Indonesia masih dipenuhi dari minyak kelapa. Pada masa itu, permintaan kopra di pasar perdagangan sangat tinggi, yang turut mendorong peningkatan kesejahteraan petani serta pelaku UMKM pengolah kelapa, tercermin dari menguatnya daya beli masyarakat di wilayah-wilayah sentra produksi kelapa.

Di Indonesia, kopra yang diproduksi umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu kopra hitam dan kopra putih. Kopra hitam (*black copra*) diolah dengan metode sederhana melalui proses pengasapan, sementara kopra putih (*white copra*) diolah menggunakan teknologi yang lebih modern sehingga menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Proses pengolahan kopra pada umumnya dilakukan langsung oleh petani di lokasi kebun kelapa. Dalam praktiknya, petani cenderung memilih metode pengasapan karena dinilai lebih sederhana, cepat, dan memungkinkan mereka memperoleh pendapatan secara lebih segera guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Hestina et al., 2022).

Pendapatan

Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari selisih antara penerimaan yang didapatkan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan sejak proses produksi berlangsung hingga produk sampai ke tangan konsumen. Bagi petani, dorongan utama untuk meningkatkan produktivitas usahataniya tidak lain adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh menjadi dasar dalam menilai keberhasilan suatu proses produksi, di mana selisih antara keduanya itulah yang kemudian disebut sebagai pendapatan petani. Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur pendapatan usahatani antara lain sebagai berikut.

1. Penerimaan usahatani, yaitu nilai total dari keseluruhan hasil produksi pertanian yang diperoleh dalam suatu periode tertentu, baik hasil tersebut dijual maupun tidak dijual.
2. Biaya usahatani, yaitu seluruh nilai pengeluaran yang digunakan selama proses produksi berlangsung, tidak termasuk nilai tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga petani sendiri.

Pendapatan usahatani, yaitu selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Halid et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2025. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tongke merupakan salah satu desa sentra produksi kelapa di Kecamatan Balantak Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa dalam di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan yang berjumlah 120 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode simple random sampling dengan mengambil 25% dari total populasi sehingga diperoleh 30 responden. Menurut Arikunto (2010), apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel dapat dilakukan antara 10%–25% dari jumlah populasi. Penggunaan metode simple random sampling dilakukan untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi menjadi sampel penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pengolahan kelapa dalam menjadi kopra yang sedang berlangsung di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari bahan (keterangan atau pendapat) dengan melalui tanya jawab lisan dengan petani yang ada di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan. Keunggulan data ini adalah peneliti dapat mengidentifikasi masalah masalah yang di hadapi dan pengumpul dalam menjalankan uasah kopra.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengambil gambar di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan.

Analisis Data

Adapun analisis pendapatan (Pd) untuk mengetahui besar pendapatan petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan di hitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Bentuk rumus yang digunakan (Soekartawi, 2002) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Di mana:

Pd = Pendapatan Petani

TR= *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC= *Total Cost*/ Total Biaya (Rp)

Pada besarnya penerimaan dapat hitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = Y \cdot Py$$

Di mana:

TR= Total Penerimaan

Y = Produksi Yang Diperoleh (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

Sedangkan untuk mencari biaya produksi dalam suatu usahatani adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Total biaya (*Total cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fix Cost*)

TVC= Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

Analisis Nilai Tambah

Kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra mengakibatkan bertambahnya nilai kelapa. Nilai tambah di analisis dengan menggunakan Metode Hayami. Metode Hayami digunakan karena mampu mengukur nilai tambah secara kuantitatif pada agroindustri skala rumah tangga melalui pendekatan input-output.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	2
3. Tenaga Kerja (HOK)	3
4. Faktor Konversi	$4 = (1) / (2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$5 = (3) / (2)$
6. Harga Output (Rp/Kg)	6
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/Hok)	7
II. Penerimaan Dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	9
10. Nilai Output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$

Variabel	Nilai
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a) / (10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a) / (11a) \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (11a)$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a) / (11a) \times 100\%$
14. Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	$(14a) = (12a) / (14) \times 100\%$
b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9) / (14) \times 100\%$
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	$(14c) = (13a) / (14c) \times 100\%$

Sumber: Metode Hayami, 1987

Adapun kriteria rasio nilai tambah dalam analisis nilai tambah, imbalan tenaga kerja, dan keuntungan per kilogram mengacu pada Sudiyono (2001), yaitu: (1) rasio nilai tambah rendah apabila kurang dari 15%, (2) rasio nilai tambah sedang apabila antara 15%–40%, dan (3) rasio nilai tambah tinggi apabila lebih dari 40%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usahatani Kelapa Biaya Tetap

Biaya tetap adalah komponen biaya yang besarnya tidak bergantung langsung pada volume produksi yang dihasilkan serta tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi pada satu musim tanam (Zaenuddin, 2023). Berdasarkan karakteristik tersebut, komponen biaya tetap dalam penelitian ini terdiri atas pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan usahatani.

Biaya pajak yang diteliti bervariasi tergantung dari besarnya luasnya lahan dan jauh dekatnya lahan terhadap pemukiman penduduk, dimana semakin dekat pemukiman maka biaya pajak lahan semakin besar dan demikian sebaliknya. Biaya pajak rata-rata per 1 tahun adalah sebesar Rp 20.000. Untuk biaya penyusutan diperoleh 3 macam alat yang sering digunakan oleh petani responden dalam usahatani kelapa yakni parang, pencungkil daging dan pengupas. Rata-rata penyusutan alat per 1 tahun adalah sebesar Rp 30.100.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan sifatnya habis terpakai dalam satu kali proses produksi (Zaenuddin, 2023). Salah satu komponen biaya variabel dalam usahatani kelapa adalah biaya

tenaga kerja, yang besarnya menyesuaikan dengan volume kegiatan yang dilakukan, mulai dari pembersihan lahan, pemanenan atau pemanjatan, pengangkutan, hingga pengolahan hasil. Kegiatan pemanjatan dihitung berdasarkan jumlah pohon dengan biaya Rp 6.500 per pohon dan biaya pengupasan Rp 150 per biji. Proses produksi kelapa menjadi kopra, yaitu pada pencungkilan daging tidak menggunakan biaya karena adanya gotong royong antara keluarga. Jadi rata-rata biaya untuk tenaga kerja Desa Tongke adalah sebesar Rp 2.658.027 per petani pada satu kali panen.

Tabel 5. Total Biaya Produksi Usahatani Kelapa di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan

Biaya produksi	Usahatani Kelapa
Biaya Tetap	
1. Biaya Pajak	20.000
2. Penyusutan Alat	30.100
Jumlah Biaya Tetap	50.100
Biaya Variabel	
1. Tenaga Kerja	2.539.487
Jumlah Biaya Variabel	2.539.487
Jumlah Total Biaya Produksi	2.589.587

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang digunakan pada usahatani kelapa sebesar Rp 50.100 per satu kali panen. Biaya variabel untuk upah tenaga kerja yaitu Rp 2.539.487 sehingga dapat dilihat bahwa biaya untuk upah tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam produksi usahatani kelapa.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani kelapa merupakan perkalian antara total produksi kelapa yang dihasilkan dengan harga jual. Pendapatan merupakan selisih antara jumlah penerimaan yang diterima dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani kelapa di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan. Besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 6. Analisis Pendapatan Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	7.147.600
- Produksi (Kg)	714,76
- Harga (Rp)	10.000
Total Biaya Produksi	2.589.587
a. Biaya Tetap (Rp)	
- Biaya Pajak	20.000
- Biaya Penyusutan	30.100

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	7.147.600
b. Biaya Variabel	
- Biaya Tenaga Kerja	2.539.487
Pendapatan	4.558.013

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, diketahui bahwa penerimaan petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp 7.147.600 per satu kali produksi. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi sebesar 714,76 kg dengan harga jual kopra sebesar Rp 10.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produksi dan harga jual sangat berpengaruh terhadap besarnya penerimaan yang diperoleh petani.

Total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp 2.589.587, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pajak lahan sebesar Rp 20.000 dan penyusutan alat sebesar Rp 30.100, sehingga total biaya tetap sebesar Rp 50.100. Sementara itu, biaya variabel didominasi oleh biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.539.487, yang merupakan komponen biaya terbesar dalam kegiatan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra masih bersifat padat karya dan sangat bergantung pada tenaga kerja.

Selisih antara penerimaan dan total biaya produksi menghasilkan pendapatan sebesar Rp 4.558.013 per satu kali produksi. Besarnya pendapatan ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tongke tergolong menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Tingginya pendapatan yang diperoleh petani juga menunjukkan bahwa nilai jual produk olahan lebih tinggi dibandingkan jika kelapa dijual dalam bentuk bahan mentah.

Selain itu, proporsi biaya tenaga kerja yang cukup besar mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja perlu diperhatikan agar keuntungan yang diperoleh dapat lebih optimal. Dengan demikian, peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani.

Analisis Nilai Tambah Kopra

Nilai tambah kelapa dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai sebagai akibat pengolahan kelapa sebagai bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah diperoleh dari selisih nilai output dengan nilai input yang dihitung dalam rupiah per kg kopra yang dihasilkan. Pertambahan nilai dari pengolahan kelapa menjadi kopra dapat menambah pendapatan dan

penerimaan bagi petani kelapa, sehingga kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi dengan pendapatan dari hasil pengolahan kopra tersebut. Adapun nilai tambah yang diperoleh petani dalam usahatani pengolahan kopra di Desa Tongke secara rinci dapat terlihat pada Tabel 10.

Tabel 7. Nilai Tambah Metode Hayami Kelapa Menjadi Kopra di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai.

Variabel	Nilai
1. Output (Kg) (1)	714,77
2. Input (Kg) (2)	15,516
3. Tenaga Kerja (HOK) (3)	4
4. Faktor Konversi (4) = (1)/(2)	0,3
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK) (5) = (3)/(2)	0,258
6. Harga Output (Rp/Kg) (6)	10.000
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/Hok) (7)	100
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg) (8)	1.500
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg) (9)	0
10. Nilai Output (Rp/Kg) (10) = (4) x (6)	3.000
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg) (11a) = (10) - (9) - (8)	1.500
b. Rasio Nilai Tambah (%) (11b) = (11a)/(10) x 100%	50%
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg) (12a) = (5) x (7)	25,8
b. Pangsa Tenaga Kerja (%) (12b) = (12a)/(11a) x 100%	1,78%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg) (13a) = (11a) - (12a)	1.474,2
b. Tingkat Keuntungan (%) (13b) = (13a)/(11a) x 100%	98,28%
14. Marjin (Rp/Kg) (14) = (10) - (8)	0
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%) (14a) = (12a)/(14) x 100%	1,72%
b. Sumbangan Input Lain (%) (14b) = (9)/(14) x 100%	117.000
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%) (14c) = (13a)/(14) x 100%	98,28%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil analisis metode Hayami menunjukkan bahwa nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tongke sebesar Rp1.500/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 50 persen. Nilai tersebut tergolong dalam kategori tinggi karena berada di atas 40 persen. Rasio ini menunjukkan bahwa dari total nilai output sebesar Rp3.000/kg, sebesar 50 persen di antaranya merupakan nilai yang dihasilkan oleh proses pengolahan, bukan berasal dari harga bahan baku. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar

dibandingkan hanya menjual bahan baku dalam bentuk kelapa butiran. Dengan demikian, petani memiliki insentif ekonomi yang lebih kuat untuk mengolah sendiri hasil kelapanya menjadi kopra dibandingkan menjualnya dalam bentuk bahan mentah.

Tingginya rasio nilai tambah tersebut dibentuk oleh interaksi beberapa faktor dalam kerangka Hayami. Faktor konversi sebesar 0,3 menunjukkan bahwa rendemen kopra yang dihasilkan tergolong normal untuk pengolahan secara tradisional. Namun, selisih harga antara output dan bahan baku, yaitu Rp10.000/kg dibandingkan Rp1.500/kg, memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap besarnya nilai tambah dibandingkan faktor konversi itu sendiri. Dengan demikian, nilai tambah yang dihasilkan di lokasi penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh selisih harga pasar dibandingkan oleh efisiensi teknis pengolahan.

Pangsa tenaga kerja yang hanya sebesar 1,72 persen dari nilai tambah bukan menunjukkan efisiensi proses produksi, melainkan mencerminkan struktur biaya yang ada. Penggunaan tenaga kerja keluarga yang tidak sepenuhnya diberi upah tunai menyebabkan biaya tenaga kerja tercatat rendah. Dengan kata lain, sebagian dari keuntungan yang tercatat sebesar 98,28 persen tersebut sesungguhnya mengandung biaya kesempatan (opportunity cost) tenaga kerja keluarga yang tidak diperhitungkan secara eksplisit. Kondisi ini merupakan pola umum yang terjadi pada agroindustri rumah tangga berskala kecil (Soekartawi, 2002).

Tidak adanya sumbangan input lain pada proses pengolahan menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih mengandalkan input alami, seperti sinar matahari dan tenaga kerja manual, tanpa tambahan investasi teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi menjadi rendah, tetapi pada saat yang sama membatasi potensi peningkatan produktivitas serta kualitas kopra yang dihasilkan.

Nilai tambah pengolahan kopra di Desa Tongke tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan penelitian sejenis pada lokasi lain. Rauf et al. (2023) di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, melaporkan nilai tambah pengolahan kopra hanya sebesar Rp844/kg dengan rasio nilai tambah 42 persen. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan hasil penelitian ini, meskipun menggunakan metode Hayami dan berada di wilayah dengan karakteristik agroekologi yang relatif serupa.

Penelitian Suryani et al. (2025) di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, juga menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai tambah

pengolahan kopra pada penelitian tersebut sebesar Rp2.100/kg, tetapi rasio nilai tambahnya hanya sebesar 37,5 persen dan tergolong kategori sedang. Perbedaan ini terjadi karena harga bahan baku kelapa di lokasi tersebut lebih tinggi sehingga menekan margin nilai tambah, meskipun nilai tambah dalam bentuk nominal lebih besar dibandingkan Desa Tongke.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa rasio nilai tambah tidak selalu berbanding lurus dengan besarnya nilai tambah secara nominal. Posisi tawar petani terhadap harga bahan baku turut menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya nilai tambah, selain efisiensi proses pengolahan itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Halid et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengolahan kopra dapat meningkatkan pendapatan petani. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa harga kopra di pasar cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu, sehingga margin nilai tambah yang tinggi pada saat penelitian dilakukan berpotensi menurun apabila harga bahan baku kelapa naik atau harga jual kopra mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai tambah yang tinggi di Desa Tongke tidak dapat dimaknai sebagai kondisi yang sudah optimal. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan agar nilai tambah tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pertama, fluktuasi harga pasar yang berada di luar kendali petani perlu diantisipasi melalui penguatan kelembagaan, misalnya melalui koperasi atau kelompok tani, agar posisi tawar petani terhadap harga bahan baku dan harga jual kopra dapat lebih kuat. Kedua, ketergantungan pada tenaga kerja keluarga perlu dicermati karena tidak selalu dapat diandalkan dalam jangka panjang seiring dengan perubahan struktur demografi rumah tangga petani. Ketiga, penggunaan teknologi pengolahan yang masih sederhana membatasi peningkatan rendemen maupun kualitas produk, sehingga diperlukan introduksi teknologi pengeringan sederhana, seperti pengering tenaga surya, yang telah terbukti pada penelitian lain dapat meningkatkan mutu dan nilai jual kopra tanpa memerlukan investasi yang besar. Hal ini sejalan dengan pendekatan Hayami et al. (1987) yang menekankan bahwa nilai tambah merupakan indikator kontribusi proses pengolahan dalam rantai nilai suatu produk agroindustri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usahatani kelapa dalam di Desa Tongke Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai

maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp 4.558.013 per satu kali produksi.
2. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 1.500/kg dengan kategori tinggi, sehingga pengolahan kopra layak dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. S., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2019). Analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa di Desa Tanah Putih, Kecamatan Dulupi, Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(3), 151–155.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Halid, R., Saleh, Y., & Bakari, Y. (2021). Analisis nilai tambah kelapa di Desa Rumbia, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 49–57.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda village*. The International Development Center of Japan.
- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E. S., Dabukke, F. B. M., Azhari, D., & Darwis, V. (2022). Industri kelapa Indonesia: Kinerja dan perspektif pengembangan menuju peningkatan nilai tambah dan daya saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 55–69.
- Kapantow, G. H. M., & Manginsela, E. P. (2019). Kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga di Desa Klabat, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-SosioEkonomi*, 15(1), 141–150.
- Makaruku, M., Wattimena, A., & Kembauw, E. (2024). Kajian budidaya tanaman kelapa di Desa Uraur, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Viabel: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 18(1), 13–20.
- Mardesci, H., & Fitriani, D. (2025). Menakar potensi dan hambatan industri kelapa sebagai penguat ketahanan pangan nasional: Suatu kajian literatur. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(1), 27–44.
- Panjaitan, D. (2021). Potensi pemanfaatan limbah ampas kelapa sebagai sumber pangan atau bahan substitusi makanan kesehatan. *Jurnal Riset Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian (RETIPA)*, 01(2), 63–68.

- Rauf, R. A., Sultan, H., Malik, S. R., Damayanti, L., & Alamsyar, A. (2023). Value-added in processing coconut into copra at Parigi Moutong Regency. In *Proceedings of the 2nd International Interdisciplinary Conference on Environmental Sciences and Sustainable Development Education and Green Economy (IICESSD EGE 2022)* (pp. 198–202). Atlantis Press.
- Resminiasari, N., Rahmat, S., & Simbarwati. (2018). Budidaya tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) ditinjau dari segi ekonomi. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Riono, Y., Marlina, M., Yusuf, E. Y., Apriyanto, M., Novitasari, R., & Mardesci, H. (2022). Karakteristik dan analisis kekerabatan ragam serta pemanfaatan tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) oleh masyarakat di Desa Sungai Sorik dan Desa Rawang Oguh, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(1), 57–66.
- Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Sudiyono, A. (2001). *Pemasaran pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Suryani, S., Sulfiana, S., Rahman, S., & Ibrahim, H. (2025). Analisis nilai tambah dan kelayakan usaha pengelolaan kopra di Kabupaten Bone, Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(2), 497–516.
- Zaenuddin, R. A., Potabuga, F., & Pakanyamong, A. A. K. (2023). Pendapatan Usaha Sayuran Hidroponik Andri Farm Di Kelurahan Hanga-Hanga Kabupaten Banggai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 3(1), 284-291.